

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak

Aprilia Risqomah^{1*}, Heru Purnomo²

^{1,2,3} PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta

^{1*} apriliarisqomah64@gmail.com, ² herupurnomo809@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 08 Agustus 2022</p> <p>Diterima: 10 Mei 2023</p> <p>Diterbitkan: 18 Juni 2023</p> <p>Kata Kunci: Peran orang tua Pendidikan seksual</p>	<p><i>Pendidikan seks merupakan pemberian pengetahuan, pengajaran tentang seksual yang meliputi organ reproduksi, kesehatan organ reproduksi maupun sifat-sifat yang berkaitan dengan seks, perilaku dan sifat-sifat yang berkaitan dengan seks, perilaku terhadap anak agar dapat memahami tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui seberapa penting pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature, pengambilan data dari kajian pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari hasil literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga terutama kedua orang tua menjadi landasan utama dan pertama bagi anak. Pendidikan pertama kali diperoleh dari keluarga, termasuk pendidikan seksual menjadi suatu hal yang mendasar untuk diajarkan kepada anak sejak usia belia.</i></p>

PENDAHULUAN

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia terutama pada anak sekolah dasar menjadi PR atau tugas bagi semua kalangan terutama orang tua dan guru di sekolah. Data dari Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak Kabupaten Tulungagung melalui ULT PSAI (Unit Layanan Terpadu Perlindungan Sosial Anak Integratif) Kabupaten Tulungagung pada 2017 menangani 13 kasus yang dilaporkan. Tetapi masih terdapat kekerasan seksual lainnya di lapangan, baik itu dilakukan oleh orang dewasa atau sesama anak. Fakta yang sangat memprihatinkan melihat anak usia dini masih minim pengetahuan seksual. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan seksual harus digalakkan dan memperkenalkan kepada anak bagaimana menjaga dan melindungi organ tubuhnya terutama organ vitalnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya. Anak usia 3 tahun sudah dapat diberikan edukasi tentang seksual, dimulai dari hal sederhana atau contoh kecil.

Sex education dapat terintegrasi ke dalam mata pelajaran atau budaya maupun kultur sekolah yang sehat. Keluarga termasuk faktor penting dalam pemberian pengetahuan tentang seksual. Terdapat orang tua yang benar-benar memperhatikan tumbuh kembang anak termasuk pergaulannya, ada juga orang tua yang tidak begitu memperhatikan perkembangan si anak termasuk lingkungannya. Keluarga merupakan kumpulan dua bahkan lebih individu yang memiliki keterkaitan melalui hubungan pernikahan, hubungan darah, ataupun karena adanya adopsi dan setiap anggota keluarga yang ada saling berinteraksi satu dengan yang lain. (Mubarak dalam Zahira, Nurwati, Krisnani, 2019). Maka dapat disimpulkan permasalahan pada penelitian ini adalah permasalahan anak begitu penting sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai sumber masalah untuk dibahas yakni pendidikan seksual sangatlah penting diajarkan sejak dini dimulai dari orang tuanya terutama ibu. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui seberapa penting pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

METODE PENELITIAN



Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi literature. Studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Seksual

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Abdul Aziz al-Gawhsi, berpendapat bahwa pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah—masalah seksual dan reproduksi.

Sedangkan menurut Usman at-Thawil, pendidikan seksual kepada anak dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan pengertian kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah yang berhubungan dengan seksual, naluri, dan perkawinan. Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual merupakan pemberian ilmu pengetahuan dengan berbagai upaya mulai dari memberi pengertian, pencegahan dan pengajaran tentang seksual kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Miqdad pula, ada dua macam pendidikan seksual yaitu instruksi seks (sex instruction) dan pendidikan seksual (education in sexuality). Instruksi seks adalah penjelasan yang jelas mengenai anatomi, seperti tumbuh jakun pada anak laki-laki, pertumbuhan rambut atau bulu ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu ditandai dengan mimpi basah bagi anak laki-laki serta menstruasi bagi anak perempuan. Sedangkan pendidikan seksual mencakup bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami tentang seksual.

Menurut Nashih Ulwan A (dalam Madani Y, 91:2003) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan teks, naluri, dan perkawinan. Sedangkan menurut Abdul Aziz al-Gawshi, pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Pendidikan seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seks, hubungan dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. (Chomaria, 2012). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pemberian pengetahuan, pengajaran tentang seksual yang meliputi organ reproduksi, kesehatan organ reproduksi maupun sifat-sifat yang berkaitan dengan seks, perilaku dan sifat-sifat yang berkaitan dengan seks, perilaku terhadap anak agar dapat memahami tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual

Mengapa Pendidikan Seksual Penting?

Semakin meningkatkan angka kekerasan seksual yang terjadi terutama pada anak sekolah dasar menjadi perhatian lebih bagi orang tua. Salah satu kasus yang ditemui ialah Komisi Nasional Perlindungan

Anak menetapkan 2016 sebagai kondisi Darurat Nasional Kejahatan Seksual terhadap anak. Pelaku kejahatan justru dari orang-orang terdekat yang mengetahui aktifitas anak setiap harinya. Pentingnya pendidikan seksual selain karena maraknya kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi, juga disebabkan oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga dampaknya sampai pada anak usia dini. Hasil penelitian yang dikutip dari sebuah jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan mengenai Pendidikan Seks pada Usia Dini oleh Moh. Roqib menunjukkan bahwa 97,05% mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Selain itu, Komisioner KPAI Retno Listyarti mengatakan, anak jenjang sekolah dasar menjadi korban kekerasan seksual sebesar 64,7%, anak SMP 25,53%, dan SMA 11,27%.

Kekerasan tersebut terjadi biasanya di ruang kelas, ruang kepala sekolah, kebun, sekolah, ruang ganti pakaian, ruang laboratorium computer. Kasus yang membuat kita semua sadar betapa pentingnya pendidikan seksual diberikan sejak dini. Pentingnya pendidikan seksual bagi anak telah dikaji oleh peneliti, antara lain : 1) Peni Wahyu Agustina dan Asri Kusumaning Ratri tahun 2018 dengan judul “Analisis Tidak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa (1) orang dewasa laki-laki baik itu keluarga maupun bukan keluarga yang memiliki kedekatan dengan korban merupakan pelaku kekerasan seksual yang seharusnya ikut serta menjaga korban dari hal-hal yang tidak diinginkan; (2) kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian dan kedekatan dengan anak menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan seksual (3) kekerasan seksual juga berdampak pada anak seperti rasa trauma yang mendalam, sulit percaya dengan orang lain, menjadi pribadi yang tertutup; 2) Risa Fitri Ratnasari tahun 2016 dengan judul “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” menyimpulkan bahwa apabila pemberian pengetahuan tentang seksual sejak dini dilakukan maka akan lebih banyak menimbulkan resiko. Anak jaman sekarang dengan mudah bisa mengakses internet mencari informasi tentang seks, sementara itu informasi yang didapatkan belum tentu valid atau benar.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut, semakin jelas bahwa pemberian pendidikan seksual kepada anak usia dini sangat perlu mulai dari orang tua, guru atau pendidik, lingkungan sekitar serta pemerintah guna mencegah adanya kekerasan seksual karena pemahaman terhadap pengetahuan seksual sangat penting bagi anak usia dini hingga remaja guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya.

Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak

Keluarga terutama kedua orang tua menjadi landasan utama dan pertama bagi anak. Pendidikan pertama kali diperoleh dari keluarga, termasuk pendidikan seksual menjadi suatu hal yang mendasar untuk diajarkan kepada anak sejak usia belia. Mulai dari hal yang sederhana, seperti perbedaan anatomi tubuh anak laki-laki dan perempuan, pakaian yang digunakan, etika atau adab yang baik, memperkenalkan organ-organ vital yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali ibu. Akan tetapi masih banyak orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan seksual dianggap tabu untuk anak usia dini, sedangkan di sekolah dasar, seorang siswa bisa mendapat pengetahuan tentang seks di kelas V. menurut Mubarak (dalam Zahira, Nurwati, Krisnani, 2019) keluarga merupakan kumpulan dua bahkan lebih individu yang memiliki keterkaitan melalui hubungan pernikahan, hubungan darah, ataupun karena adanya adopsi dan setiap anggota keluarga yang ada saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Berhubungan dengan peran orang tua, menurut Lestari (2007) sikap ibu dalam komunikasi pendidikan seksual dengan anak dapat dibedakan menjadi 5, antara lain: (1) memberikan penjelasan, (2) bingung dalam menjawab pertanyaan anak, (3) anak dilarang untuk bertanya, (4) tidak segera menjawab dan berharap anak akan mengetahui dengan sendirinya, (5) mengalihkan topic pembicaraan. Komunikasi tentang pendidikan seksual kepada anak memiliki pengaruh besar dalam memberikan bekal informasi seksualitas kepada anak dan membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak (Lestari, 2013).

Berikut yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak tentang pendidikan seksual, antara lain: (1) kapanpun dan dimanapun siap memberikan pendidikan seks setiap saat (2) memberikan contoh yang baik baik lisan maupun bersamaan (3) memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan dari anak. (4) memberi bimbingan untuk menghargai privasi orang lain. Selain itu, orang tua juga harus memiliki prinsip tentang pemberian pendidikan seksual kepada anak, antara lain : (1) menjelaskan organ-organ vital pada

tubuh dan fungsinya, memberi pemahaman kepada anak bahwa organ vital tersebut harus dijaga dan tidak boleh ada orang lain yang menyentuh atau memegang bagian tubuh sensitif lainnya. Apabila hal itu terjadi, maka anak harus berani berkata „jangan“ atau menghindar serta berani untuk bercerita kepada orang tua; (2) penanaman rasa malu pada anak sejak usia dini, hal tersebut membantu dalam menjaga kehormatan atau aurat baik anak perempuan maupun laki-laki. Dimulai dari hal-hal kecil, seperti buang air kecil dan besar di kamar mandi, organ vital tidak boleh dilihat oleh orang lain, mengetahui batas-batas aurat anak perempuan dan laki-laki. Kekerasan atau pelecehan seksual dapat terjadi karena pakaian korban yang mengundang syahwat atau bagian tubuhnya kelihatan; dan (3) Membiasakan anak untuk bersikap sopan santun kepada orang lain, menghargai dan menghormati dalam berteman sejak usia dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan seks merupakan pemberian pengetahuan, pengajaran tentang seksual yang meliputi organ reproduksi, kesehatan organ reproduksi maupun sifat-sifat yang berkaitan dengan seks, perilaku dan sifat-sifat yang berkaitan dengan seks, perilaku terhadap anak agar dapat memahami tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sangatlah penting, bisa berupa pengajaran, memberikan pemahaman sejak dini tentang kesehatan organ vital, batasan-batasan sebagai anak perempuan dan laki-laki. Mencegah adanya kekerasan seksual menjadi tanggung jawab kita semua, sebagai mahasiswa juga memiliki andil dalam hal tersebut. Dimulai dari hal kecil, seperti mengajarkan adik atau masyarakat sekitar untuk mencegah hal-hal yang dapat memicu adanya kekerasan atau pelecehan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. W., & Ratri, A. K. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Tulungagung Tahun 2017. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 151-155.
- Bella, S. M., & Istianah, F. (2017). Pendidikan Seksualitas Sejak Dini sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar dari Penyimpangan Seksualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 838-849.
- Fitria, M. (2018). Pendidikan Seks Integratif Untuk Anak. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5 (1), 76-93.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 72(2), 118-125.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi UGM*, 25(2), 180147.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi UGM*, 25(2), 180147.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28-37.
- Kartika, C. S. D., Kadir, A., Yudhiarti, N. P., Istiqamah, S. N., Shafira, F., & Purwandari, E. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas Anak. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 162-169.
- Khoirunnisa, K., Kasfi, A. N., Hidayatulloh, P., Rizqian, D. R., & Daliman, D. (2021). Pendidikan Seksual Pada Guru Sekolah Dasar Kelas 1-3. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 31-36.



- Meilani, N., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 8(8), 411-417.
- Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174.
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(3), 32-40.